

# Sejarah dan makna relief Candi Singosari di Kabupaten Malang sebagai situs warisan budaya

Hikmah Wifaqi<sup>1</sup>, Indang Wandhan Sari<sup>2</sup>, Nur Chamidah<sup>3</sup>

program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: 220102110105@student.uin-malang.ac.id

## Kata Kunci:

Candi Singosari, Pelestarian Budaya, Ornamen, Kerajaan Singosari, Warisan

## Keywords:

Singosari Temple, Cultural Preservation, Ornaments, Singosari Kingdom, Heritage .

## ABSTRAK

Candi Singosari di Kabupaten Malang merupakan salah satu situs warisan budaya penting dari Kerajaan Singosari, mencerminkan sejarah, spiritualitas, dan dinamika sosial-budaya pada masa lampau. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah berdirinya Candi Singosari serta makna ornamen dan relief yang terdapat pada bangunan tersebut. Candi ini, dibangun pada masa pemerintahan Raja Kertanegara, memiliki peran sebagai pusat keagamaan Hindu-Buddha dan tempat pendharmaan abu Raja Kertanegara setelah keruntuhan kerajaan pada tahun 1292 akibat serangan Kerajaan Kediri. Relief dan ornamen candi, seperti Bhuta Kala, bunga teratai, dan tengkorak, melambangkan aspek spiritual, perlindungan dari

Dewa Siwa, dan pemujaan aliran Tantrayana. Namun, sebagian patung dan ornamen telah mengalami kerusakan akibat bencana alam dan peralihan agama dari Hindu ke Islam. Penelitian ini menekankan pentingnya pelestarian Candi Singosari agar tetap menjadi sumber edukasi dan objek wisata sejarah bagi generasi mendatang. Dengan melibatkan pemerintah dan masyarakat lokal, upaya konservasi dapat meningkatkan kesadaran akan nilai sejarah dan budaya candi ini, sekaligus menjaga keberlanjutannya sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia.

## ABSTRACT

The Singosari Temple in Malang Regency is a significant cultural heritage site from the Singosari Kingdom, reflecting the history, spirituality, and socio-cultural dynamics of the past. This study aims to explore the history of the temple's establishment and the meaning behind the ornaments and reliefs found within its structure. Built during the reign of King Kertanegara, the temple served as a center for Hindu-Buddhist religious activities and as the place where King Kertanegara's ashes were enshrined following the kingdom's collapse in 1292 due to an attack by the Kediri Kingdom. The temple's reliefs and ornaments, such as Bhuta Kala, lotus flowers, and skulls, symbolize spirituality, protection from the god Shiva, and reverence for the Tantrayana tradition. However, some statues and ornaments have suffered damage due to natural disasters and the religious shift from Hinduism to Islam. This study highlights the importance of preserving Singosari Temple to ensure it remains an educational resource and historical tourism destination for future generations. By engaging both the government and local communities, conservation efforts can raise awareness of the temple's historical and cultural value, ensuring its sustainability as part of Indonesia's cultural heritage.

## Pendahuluan

Indonesia memiliki banyak warisan budaya. Warisan budaya sendiri merupakan penggambaran Sejarah yang memiliki makna penting sebagai peninggalan sebuah cagar budaya (Putra et al., 2023). Warisan budaya tersebut memiliki makna yang sangat dalam terkait Sejarah, tradisi dan kebudayaan sebuah negara. Budaya dijadikan sebagai bagian



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

dari kepaduan, sebuah kepercayaan dalam pembelajaran terhadap generasi penerusnya (Susilawati et al., 2020). Dengan mempelajari warisan budaya dapat meningkatkan pemahaman kita terkait berbagai macam warisan budaya yang ada di Indonesia. Mempelajari sejarah bukan untuk mengingat kejadian buruk seperti peperangan dan kematian, melainkan untuk mengambil hikmah dari adanya peristiwa kelam di masa lalu sebagai pelajaran dimasa kini (Syaputra et al., 2020). Warisan budaya tersebut harus dilestarikan agar generasi mendatang dapat menikmati warisan budaya tersebut. Seiring dengan perkembangan teknologi, generasi muda sering kali lebih terpengaruh terhadap berbagai ragam budaya asing yang menjadikan hal tersebut sebagai tantangan yang cukup serius (Munawaroh & Lazuardi, 2025). Warisan budaya di Indonesia cukup bervariasi, salah satunya adalah bangunan bersejarah yaitu Candi Singosari. Candi Singosari sebagai bangunan bersejarah ditujukan sebagai pengelolaan lingkungan hidup dengan cara melestarikan warisan budaya seperti yang dijelaskan oleh leluhur yaitu, "*Wewangan kang umure luwih saka paroning abad, haywa kongsi binabad, becik den mulyakna kadya wujud hawangun*" (Maman, 2012).

Candi Singosari merupakan sebuah situs penting dalam sejarah kebudayaan Indonesia. Candi Singosari terletak di desa Candirenggo Jl. Kertanegara Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Candi Singosari ditemukan oleh orang Belanda yang pada waktu itu sebagai gubernur pantai timur laut Jawa yang bernama Nicholas pada tahun 1803 dan direnovasi oleh Belanda pada tahun 1934-1937. Bahan bangunan candi menggunakan batu andesit atau batu kali. Luas bangunan candi 14x14 meter dan tinggi candi adalah 17 meter. Pada zaman dahulu candi singosari menjadi pusat kegiatan keagamaan, meditasi, dan persembahan kepada dewa-dewi hindu-budha. Pengaruh ini dapat dilihat secara jelas dari ornamen-ornamen yang diukir di atas candi tersebut. Namun, seiring berkembangnya zaman tidak jarang ditemui kerusakan-kerusakan fisik yang terjadi di candi singosari. Hal ini dipengaruhi oleh faktor bencana alam dan tindakan-tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab yang mengakibatkan beberapa bangunan candi rusak. Akan tetapi berbagai upaya pelestarian candi singosari ini tetap dilakukan agar peninggalan ini tetap bisa dinikmati dan dijelajahi oleh generasi mendatang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah dan makna warisan budaya berupa Candi Singosari yang keberadaannya sampai hari ini masih eksis di Indonesia. Selain itu juga akan mengkaji tentang relief pada bangunan Candi Singosari. Pada saat ini candi Singosari mengalami perkembangan yang pesat karena selain menjadi bangunan bersejarah, Candi Singosari juga menjadi sebuah kawasan pariwisata yang bertemakan sejarah sehingga banyak sekali pengunjung yang datang untuk rekreasi. Pentingnya dari penelitian ini adalah agar masyarakat bisa mengetahui sejarah warisan budaya berupa Candi Singosari yang memiliki beragam keunikan di setiap fisik bangunannya.

## Pembahasan

### Sejarah Candi Singosari

Kerajaan singasari merupakan kerajaan hindu di Jawa Timur yang didirikan pada tahun 1222 M oleh Ken Arok (Peternakan et al., 2021). Salah satu peninggalan Kerajaan Singosari ini adalah berupa candi yang berdiri di daerah Kota Malang. Tepatnya di Desa Candirenggo jl. Kertanegara Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang yaitu Candi Singosari. Selain, menjadi salah satu situs bersejarah candi Singosari juga termasuk dalam kawasan wisata sejarah. Candi Singosari ini dibangun pada tahun 1268 sampai 1292 pada masa raja Singosari yang kelima, Raja Kartanegara. Raja Kertanegara, merupakan sosok yang terkenal baik dalam bidang politik maupun bidang keagamaan. Beberapa cita-cita Raja Kertanegara pada saat memimpin Kerajaan singasari adalah, menyingkirkan para tokoh-tokoh yang akan menghalangi tercapainya cita-cita sang raja, memperluas wilayah kekuasaan, dan mengadakan persekutuan dengan Campa.

Terdapat dua peristiwa yang mengakibatkan runtuhnya Candi Singosari. Pertama, adanya perselisihan dengan Tiongkok yang menginginkan Kerajaan Singosari untuk tunduk pada kekaisaran Kubilai Khan. Kedua, penyerangan dari Kerajaan Kediri pada pertengahan bulan Mei dan Juni 1292 masehi yang dilakukan oleh Raja Jayakatwang yang berakhir dengan kekalahan Raja Singasari pada masa itu yaitu Raja Kertanegara. Dengan meninggalnya Raja Kertanegara berakhirilah kekuasaan Kerajaan Singosari. Kemudian, abu Raja Kertanegara di dharmakan di Candi Singosari.

Candi Singosari ini terdiri dari 4 bagian. Pertama, batur candi atau teras candi yang dinamakan batur candi adalah pondasi dari tersebut, sedangkan yang dinamakan sebagai teras candi adalah tempat untuk berjalan di depan ruangan-ruangan. Kedua, kaki candi yang dimana kaki candi ini dimulai dari teras candi sampai mukakala yang berada di atas ruangan atau biasa disebut dengan bhurloka, sebagai istilah hidup di alam bawah. Ketiga, badan candi yang dimulai dari mukakala bagian bawah sampai mukakala bagian atas yang biasa disebut dengan istilah bhuwarloka, sebagai istilah hidup diantara langit dan bumi. Keempat, swarloka merupakan bagian puncak candi yang berarti hidup di kayangan (Teh Chee Ghee, 2015). Candi singosari memiliki 6 ruangan atau biasa disebut dengan relung. Jelas pak Damahuri selaku juru kunci Candi Singosari:

“Ruangan pertama, dinamakan Garba Graha yang biasa digunakan sebagai tempat upacara keagamaan hindu dan budha, dan juga sebagai tempat pendharmaan abu Raja Kertanegara. Dalam ruangan ini terdapat yoni (tempat penyimpanan abu Raja Kertanegara) dan lingga sebagai lambang dewa siwa atau kesuburan tetapi, dalam ruangan ini hanya tinggal yoni saja. Sedangkan, yang lingga berada di Belanda. Ruangan kedua, sebagai tempat arca Mahakala namun, arca tersebut berada di Belanda. Ruangan ketiga, sebagai tempat diletakkannya arca Dewi Durga Mahesa Suramardhini, arca ini terdapat di Belanda juga. Ruangan keempat, dalam ruangan ini terdapat arca Ganesha, arca ganesha ini sama juga ada di Belanda. Ruangan kelima, sebagai tempat arca Siwa Mahaguru atau Resi Agastya, sebagai istilah bahwa penyebar agama hindu tersebut keturunan dari bangsa India. Ruangan keenam, sebagai ruangan terakhir dalam candi ini, dalam ruangan ini terdapat arca Nandiswara

Pada tahun 1803, Candi Singosari ditemukan oleh orang kebangsaan Belanda yang pada saat itu menjabat sebagai gubernur pantai timur laut Jawa, Nicholas Engelhard. Perenovasian dilakukan oleh orang Belanda pada tahun 1943-1937. Sampai sekarang sebenarnya renovasi candi singosari ini belum selesai karena ada beberapa batu-batuan yang hilang. Jika saja renovasi candi ini selesai stupa yang berada dibawah akan dinaikkan diatas. Bangunan candi ini berasal dari batu andesit. Batu andesit merupakan jenis batu yang biasa digunakan untuk pembangunan (Oktaviananda, 2022). Pak Damanhuri juga menjelaskan bahwa:

“Candi ini memiliki luas 14 x 14 meter, tinggi Candi Singosari kisaran 17 meter. Ada beberapa relief yang terdapat dalam candi singosari sebagai bukti peninggalan candi. Terdapat ritual paguyuban sebagai upacara keagamaan, acara ini dilaksanakan satu hari sebelum hari nyepi umat hindu. Kisaran 50 orang atau lebih yang ikut andil dalam acara ini”. Dalam melakukan penelitian, terlihat ada beberapa patung-patung candi yang rusak. Mulai dari hilangnya bagian kepala, tangan, atau kaki, patung candi. Pak Damanhuri menjelaskan beberapa sebab dari kerusakan beberapa patung-patung Candi Singosari:

“Ada beberapa kemungkinan yang menjadi penyebab rusaknya patung-patung ino. Kemungkinan pertama akibat bencana alam yang terjadi pada waktu tersebut, dan kemungkinan kedua terjadinya peralihan agama dari hindu ke islam”. Peralihan agama dari Hindu ke Islam dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah faktor perkawinan. Peralihan agama membuat kekhawatiran bagi agama islam (Yase, 2020). Jika patung tersebut utuh dapat digunakan sebagai objek penyembahan. Maka dari itu patung-patung tersebut sengaja dipatahkan agar tidak digunakan sebagai objek penyembahan.

### **Makna Relief Candi Singosari**

Ornamen merupakan komponen dari karya seni yang sengaja dibuat dengan maksud atau tujuan sebagai hiasan. Salah satu ornamen tersebut adalah hiasan kala (Lestari et al., 2023). Ragam hias kala merupakan salah satu ornamen candi, dengan ciri bercorak muka berkepala besar yang berada diambang pintu masuk sebuah candi hindu-budha. Kala adalah satu binatang dalam mitologi hindu yang digambarkan dengan mata melotot, mulut menyeringai serta mengeluarkan taring-taring tajamnya. Hiasan kala pada pintu masuk candi ini berfungsi sakral dan sangat menakutkan namun keberadaannya sangat dihormati oleh penganutnya. Bentuk dan fungsi kala ini sangat indah sebagai karya seni rupa mistis(Mulyadi et al., 2015). Pak Rudi selaku juru kunci kedua di candi singosari menjelaskan bahwa:

“Bhuta kala merupakan salah satu relief candi Singosari. Seperti sejarah pada umumnya, Bhuta Kala ini memiliki ciri berkepala besar yang berada di depan pintu candi Singosari dan memiliki makna sebagai aspek perlindungan dari Dewa Siwa dan ditugaskan sebagai penjaga kuil”. “Ya, selain menjadi simbol perlindungan, Bhuta Kala juga diyakini memiliki peran dalam mejaga kesucian candi dan melindungi dari roh jahat.”

Pada Candi Singosari disamping arca yang bernama Resi Agastya terdapat relief berupa teratai. Relief teratai tersebut tergambar dengan jelas bagian dari bunga teratai.

Mulai dari akarnya, batang, daun serta bunganya. Tentunya dengan adanya ornamen teratai ini dapat memberikan makna terkait Candi Singosari. Teratai melambangkan terkait kebangkitan baru dalam kedinastian. Dengan adanya lambang teratai pada relief candi hal itu menunjukkan bahwa candi tersebut mengandung kesakralan. Teratai sering dianggap sebagai bunga yang suci, artinya teratai merupakan simbol dari tanaman surgawi. Tanaman surgawi tersebut adalah tanaman yang terdiri dari Panca Maha Butha atau biasa disebut dengan unsur-unsur kehidupan. Unsur-unsur kehidupantersebut meliputi angin, air, api, tanah dan elther(Hartono & Sattar, 2017). Pak Rudi menjelaskan makna dari teratai sebagai berikut:

“Relief teratai ini, dianggap sebagai bunga yang suci simbol dari tanaman surgawi. Relief teratai ini menandakan bahwa candi bukan hanya sebagai tempat ibadah saja. Tapi juga, sebagai simbol kebangkitan dan kesucian dinasti”. Selain kedua relief diatas ada juga relief berupa ornamen tengkorak. Ornamen tengkorak tersebut memiliki makna mendalam terkait Candi Singosari. Hal ini berkaitan dengan aliran yang dahulu dianut oleh kerajaan Singosari. Aliran tersebut merupakan aliran Trayana atau Tantris. Maka dari itu reliefnya terdapat ornamen berupa tengkorak. Tengkorak melambangkan tentang praktik-praktiknya dalam pemujaan sekte Tantra di lapangan mayat. Istilah Tantrayana yaitu berkaitan dengan segala hal yang berhubungan dengan wanita serta berunsur ghaib(Istari, 2002). Dalam aliran Tantra, kepala dilambangkan sebagai siklus kematian seorang individu beserta kelahirannya kembali. Dengan adanya lambang tersebut bukan semata-mata hanya untuk estetika saja. Melainkan juga dipercaya untuk pelindung dari roh-roh jahat.

Selain juru kunci, masyarakat sekitar candi Singosari juga memiliki pengetahuan seputar relief-relief candi Singosari. Seperi yang dikatakan oleh Bapak wiji selaku masyarakat yang tinggal disekitar Candi Singosari:“Tentu, ornamen tengkorak yang ada di Candi Singosari memang memiliki makna bagi masyarakat sekitar sini. Menurut pengetahuan saya, itu berkaitan erat dengan agama yang pernah dianut oleh kerajaan Singosari. Yaitu, aliran Tantrayana. Aliran ini memang memiliki praktik unik terkait spiritualitas. Ornamen tengkorak juga dianggap sebagai pelindung dari roh-roh jahat dalam konteks kepercayaan tradisional kami”.

## Kesimpulan Dan Saran

Candi Singosari merupakan kawasan wisata bersejarah yang berada di kota Malang, Jawa Timur. Candi ini salah satu peninggalan dari kerajaan Singosari, yang pada waktu itu dipimpin oleh seorang raja bernama, raja Kertanegara. Beliau dikenal sebagai sosok yang baik dalam bidang politik maupun keagamaan. Namun, pada tahun 1292 terjadi penyerangan dari kerajaan Kediri yang mengakibatkan gugurnya raja Kertanegara. Dengan gugurnya raja Kertanegara berakhirlah kerajaan singosari. Yang kemudian abu dari raja Kertanegara didharmakan di salah satu candi yaitu candi Singosari.

Candi singosari memiliki ornamen dan relief yang simbolis seperti, relief bhuta kala, bunga teratai dan tengkorak. beberapa relief ini melambangkan aspek spiritual sebagai perlindungan dari Dewa Siwa. Selain itu, melambangkan kesucian dinasti serta sebagai praktik pemujaan aliran Tantrayana. Beberapa patung candi yang rusak tersebut

diakibatkan oleh bencana alam serta terjadinya peralihan dari agama Hindu ke agama Islam yang dirusak guna mencegah penyalahgunaan patung tersebut. Dalam upaya pelestarian serta pemeliharaan Candi Singosari ini harus ditingkatkan dengan melibatkan beberapa pihak, seperti pemerintah setempat dan masyarakat lokal. Pemeliharaan ini dilakukan guna mencegah kerusakan yang lebih fatal akibat cuaca, tumbuhan dan faktor yang lainnya. Pengelolaan kawasan wisata Candi Singosari ini harus tetap memperhatikan prinsip dari pariwisata yang berkelanjutan. Seperti, penyediaan fasilitas yang memadai, peraturan bagi para pengunjung candi serta memberikan hukuman yang tegas bagi para pelaku perusakan atau pencurian-pencurian artefak yang ada di candi.

## Daftar Pustaka

- Hartono, W. S., & Sattar, S. (2017). 4 Unsur dalam Diri Manusia sebagai Inspirasi dalam Karya Seni Lukis. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 05(02), 211–220.
- Istari, R. (2002). Pelaksanaan Upacara Ritual Dalam Tantrayana. *Berkala Arkeologi*, 22(1), 40–48. <https://doi.org/10.30883/jba.v22i1.848>
- Lestari, S. I., Ramadhani, I., Bintarto, J., & Salma, A. (2023). Pengenalan dan Pembuatan Ornamen Sebagai Bentuk Pembelajaran Sejarah dan Kebudayaan. *Jurnal Semar : ( Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Seni Bagi Masyarakat )*, 12(1), 84–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/semar.v12i1.62340>
- Maman, R. (2012). Konservasi Nilai Dan Warisan Budaya. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1), 30–39.
- Mulyadi, L., Hutabarat, J., & Harisman, A. (2015). *Relief dan Arca Candi Singosari - Jawi*.
- Munawaroh, D. A., & Lazuardi, Z. F. (2025). Tradisi Arisan Macul : Analisis Budaya Lokal dan Persepsi Generasi Muda Desa Torongrejo Kota Batu. *Dinamika Sosial : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 4(2), 194–203. <https://repository.uin-malang.ac.id/24345/2/24345.pdf>
- Oktaviananda, S. (2022). *Identifikasi Sebaran Batuan Andesit sebagai Material Bahan Bangunan Menggunakan Metode Geolistrik Konfigurasi Wennergslumberger pada Daerah Rongkong, Sulawesi Selatan*.
- Peternakan, P. S., Pertanian, F., & Tunggadewi, U. T. (2021). *Jurnal buana sains*. 21(1), 11–18.
- Putra, D. D., Bahtiar, F. S., Rifqi, A. N., & Mardiyanto, V. (2023). Jurnal Pustaka Ilmiah Preservasi Digital Warisan Budaya : Sebuah Ulasan. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 9(2), 85–95. <https://repository.uin-malang.ac.id/18000/3/18000.pdf>
- Susilawati, S., Nikmatuzzuhro, & Maimunah, S. A. (2020). Pembelajaran Lintas Budaya dalam Menanamkan Nilai Sosial Bagi Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Edumaspol: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 21–28. <https://repository.uin-malang.ac.id/8852/1/8852.pdf>
- Syaputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020). Pemanfaatan Situs Purbakala

Candi Muaro Jambi Sebagai Objek Pembelajaran Sejarah Lokal Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 3(1), 77. <https://doi.org/10.17977/umo330v3i1p77-87>

Teh Chee Ghee, F. A. G. (2015). No Title על העיוורון. *Journal of Geotechnical and Geoenvironmental Engineering ASCE*, 120(11), 259.

Yase, I. K. K. (2020). Pindah Agama Perspektif Hukum Hindu. *Satya Dharma: Jurnal Ilmu Hukum*, 3(2), 1–23.